

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian efektivitas pembelajaran

Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) diartikan sebagai dapat membawa hasil, berhasil guna. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Menciptakan kondisi belajar yang efektif penting untuk dilakukan oleh guru, hal ini mengingat belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Slameto, 2010). Pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang baik, ketekunan, kedisiplinan, semangat, dan rasa senang saat belajar. Menurut Mulyasa (2003) efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Sehingga efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai sejauh mana suatu pembelajaran mencapai tujuan yang direncanakan.

Untuk menciptakan cara belajar yang efektif membutuhkan kerja keras dari seorang guru. Oleh karena itu menurut Slameto (2010) untuk meningkatkan cara belajar yang efektif guru perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Kondisi internal

Kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada di dalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatan, keamanan, ketentraman, dan sebagainya. Siswa dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan internalnya dapat dipenuhi.

b. Kondisi eksternal

Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, umpamanya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan yang lain.

c. Strategi belajar

Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

Selain kerja keras dari seorang guru, pembelajaran yang efektif juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lainnya. Menurut Suryosubroto (2009) agar pelaksanaan pengajaran menjadi efektif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, dilihat dari aspek-aspek:

- 1) Tujuan pengajaran.
- 2) Bahan pengajaran yang diberikan.
- 3) Alat pengajaran yang digunakan.
- 4) Strategi evaluasi atau penilaian yang digunakan.

b. Keterlaksanaan proses belajar mengajar, meliputi:

- 1) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa.
- 2) Menyajikan alat, sumber dan perlengkapan belajar.
- 3) Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif.
- 4) Motivasi belajar siswa.
- 5) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- 6) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.
- 7) Melaksanakan komunikasi atau interaksi belajar mengajar.
- 8) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa.
- 9) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.
- 10) Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

2. Indikator efektivitas pembelajaran

Menurut Slavin (2009) ada empat indikator yang dapat kita gunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran. Keempat indikator tersebut yaitu:

a. Mutu pengajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan

belajar siswa. Menurut Suryosubroto (2009) belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% siswa yang mencapai daya serap yaitu \geq KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Mutu pengajaran dikatakan efektif apabila aktivitas guru dan aktivitas siswa sesuai dengan langkah-langkah *discovery learning*, serta ketuntasan belajar siswa mencapai 85%. Kesesuaian aktivitas guru dan aktivitas siswa dilihat dari kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa minimal baik,

b. Tingkat pengajaran yang tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut. Tingkat pengajaran yang tepat dilihat dari kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2010) kesiapan siswa dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik, mental, dan emosional.
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif apabila siswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar siswa minimal baik.

c. Insentif

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang sedang disajikan. Insentif dilihat dari aktivitas guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Slameto (2010) menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan *reward* terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Memberikan kebiasaan belajar yang baik.

Insentif dikatakan efektif apabila usaha guru dalam memberikan motivasi sudah maksimal, dilihat dari kriteria insentif guru minimal baik.

d. Waktu

Waktu yaitu sejauh mana siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Menurut Sinambela

(2008) aktivitas siswa yang diamati terkait penggunaan waktu siswa mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Persiapan awal belajar.
- 2) Menerima materi.
- 3) Melatih kemampuan diri sendiri.
- 4) Mengembangkan materi yang sudah dipelajari.
- 5) Penutup.

Waktu dikatakan efektif apabila siswa dalam menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria penggunaan waktu siswa minimal baik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika keempat indikator efektivitas pembelajaran efektif.

B. *Discovery Learning*

1) Pengertian *discovery learning*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) kata penemuan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menemui atau menemukan. Budiningsih (2005) mengartikan penemuan sebagai rangkaian kegiatan memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Menurut Suryosubroto (2009) *discovery learning* (pembelajaran penemuan) merupakan suatu pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa–siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Lebih

lanjut Syah (2010) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ini guru memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan item/materi yang belum disampaikan.

2) Langkah-langkah *discovery learning*

Agar *discovery learning* (pembelajaran penemuan) dapat berjalan dengan baik, menurut Syah (2010) ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan rangsangan (*stimulation*)

Langkah pertama siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar membantu siswa mengeksplorasi bahan.

b. Mengidentifikasi masalah (*problem statement*)

Langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

c. Mengumpulkan data (*data collection*)

Selanjutnya untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek,

wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. Mengolah data (*data processing*)

Semua informai, hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diklasifikasikan, kemudian ditafsirkan.

e. Membuktikan (*verification*)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil mengolah data.

f. Menarik kesimpulan (*generalization*)

Langkah terakhir dari *discovery learning* adalah proses menarik sebuah kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

3) Keunggulan dan kelemahan *discovery learning*

Setiap pembelajaran tentunya memiliki banyak keunggulan dan kelemahan, tak terkecuali dengan *discovery learning*. Adapun keunggulan dan kelemahan *discovery learning* menurut Suryosubroto (2009) antara lain:

a. Keunggulan *discovery learning*

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, jika siswa itu dilibatkan terus dalam proses belajar.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh.
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang – kadang kegagalan.
- 4) Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar.
- 6) Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses – proses penemuan.
- 7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

b. Kelemahan *discovery learning* antara lain:

- 1) Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Dikhawatirkan siswa yang lebih pandai akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa lain.
- 2) Kurang berhasil untuk digunakan pada pembelajaran dengan kelas besar.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin akan mengecewakan bagi guru atau siswa yang sudah terbiasa dengan pengajaran tradisional.
- 4) Proses dalam *discovery learning* mungkin akan dipandang terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

C. Profil SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga dan SMP Negeri 2 Rembang

Profil dari SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga dan SMP Negeri 2 Rembang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Profil SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga dan SMP Negeri 2 Rembang

No	Aspek	SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga	SMP Negeri 2 Rembang
1	Nama	SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga	SMP Negeri 2 Rembang
2	Alamat	Jalan Losari-Gunungwuled Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga	Jl. Raya Makam – Rembang Desa Makam Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga
3	Status Kepemilikan	Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Purbalingga	Pemerintah Daerah Kabupaten Purbalingga
4	Luas Tanah (m ²)	2010	10.540
5	Jumlah Ruang Kelas	8	18
6	Tahun Beroperasi	1976	1993

D. Pokok Bahasan Materi Pembelajaran

Sesuai dengan silabus kurikulum yang digunakan di sekolah, pokok bahasan yang akan diamati pembelajarannya dalam penelitian ini adalah Lingkaran pada SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga dan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada SMP Negeri 2 Rembang.